

Penguatan Kreativitas Anak melalui Workshop Menggambar dan Mewarnai di SD Negeri 33 Kalumbuk

Sabri Mabra¹

Fauzan Romanov²

Cameron Malik³

Hanafi Malik⁴

Heru Pranata⁵

Hal | 1

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Metamedia

Jl. Khatib Sulaiman Dalam No.1, RT.004/RW.006, Lolong Belanti, Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat 25173

^{4,5} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Adzkia

Jl. Raya Taratak Paneh No. 7, Korong Gadang, Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat 25175

sabrimarba@metamedia.ac.id, fauzanromanov@metamedia.ac.id, cameronmalik@metamedia.ac.id,
hanafimalki@adzkia.ac.id, Herupranata@adzkia.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kreativitas anak usia sekolah dasar melalui kegiatan workshop menggambar dan mewarnai di SD Negeri 33 Kalumbuk, Kota Padang. Kreativitas anak merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan estetis, namun dalam praktik pendidikan dasar sering kali belum mendapatkan ruang yang optimal. Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses berkarya seni visual. Workshop dilaksanakan dengan memberikan kebebasan berekspresi kepada peserta melalui aktivitas menggambar dan mewarnai, disertai pendampingan yang persuasif dan reflektif. Data pengabdian diperoleh melalui observasi, dokumentasi kegiatan, dan refleksi bersama peserta serta guru pendamping. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop mampu meningkatkan antusiasme, keberanian berekspresi, serta kepercayaan diri anak dalam menampilkan dan menceritakan karya visual mereka. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pembelajaran seni yang lebih fleksibel dan berorientasi pada proses. Pengabdian ini menegaskan bahwa kegiatan seni visual sederhana dapat menjadi strategi efektif untuk penguatan kreativitas anak dan berpotensi dikembangkan sebagai model pengabdian berbasis seni di lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci : pengabdian masyarakat, kreativitas anak, seni visual, menggambar dan mewarnai, sekolah dasar

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 18/12/25

Review : 25/01/26

Terbit : 11/02/26

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia sekolah dasar karena berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, mengekspresikan ide, serta mengembangkan kepekaan emosional dan estetis. Pada fase perkembangan ini, anak tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membangun cara pandang terhadap lingkungan melalui pengalaman visual dan aktivitas ekspresif. Kreativitas yang terstimulasi dengan baik akan membantu anak mengembangkan imajinasi, rasa ingin tahu, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai pengalaman belajar sejak dulu.

Pengembangan kreativitas pada anak sekolah dasar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah, aktualisasi diri, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Hasanah and Suyadi 2020; Kau 2017). Anak yang memperoleh stimulasi kreatif secara tepat cenderung mampu berpikir lebih rasional dan mengekspresikan gagasan dalam konteks pemecahan masalah. Sebaliknya, keterbatasan ruang eksplorasi dapat menghambat anak dalam mengenali

potensi diri dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal (Hasanah and Suyadi 2020).

Namun, dalam praktik pendidikan dasar, pengembangan kreativitas anak sering kali belum mendapatkan porsi yang optimal, khususnya dalam pembelajaran seni. Seiring meningkatnya tuntutan akademik dan penekanan pada capaian kognitif, aktivitas seni seperti menggambar dan mewarnai kerap diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran holistik. Padahal, aktivitas seni visual terbukti mampu meningkatkan imajinasi, kepercayaan diri, serta kemampuan problem solving anak melalui proses eksplorasi visual yang bebas dan reflektif (Lowenfeld 1948). Keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung, serta metode pengajaran yang kurang variatif menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya stimulasi kreativitas visual di lingkungan sekolah dasar.

Menggambar dan mewarnai merupakan bentuk ekspresi visual yang sangat dekat dengan dunia anak. Melalui aktivitas ini, anak dapat menyalurkan perasaan, gagasan, dan pengalaman personal secara bebas tanpa tekanan benar atau salah. (Wright 2011) menjelaskan

Hal | 2

bahwa seni visual pada anak berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang memungkinkan mereka mengungkapkan hal-hal yang sulit disampaikan melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seni yang bersifat partisipatif, fleksibel, dan menyenangkan menjadi penting untuk menciptakan ruang aman bagi anak dalam berekspresi dan berimajinasi.

Dalam perspektif pendidikan seni, kreativitas anak tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan tersebut mencakup kesempatan bereksplorasi, kebebasan memilih media dan tema, serta pendampingan yang tidak mengekang imajinasi anak. (Eisner 2003) menegaskan bahwa pengalaman estetis dalam seni memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir reflektif dan sensitif terhadap makna visual. Dengan kata lain, seni visual bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi menjadi medium pembelajaran yang mampu memperkaya perkembangan kognitif dan emosional anak secara simultan.

Aktivitas menggambar dan mewarnai juga memiliki potensi sebagai

sarana penguatan karakter dan regulasi emosi anak. Proses memilih warna, mengatur komposisi, serta menyelesaikan gambar melatih kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. (Munandar 1999) menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang optimal ketika mereka diberi ruang untuk berekspresi tanpa takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, kegiatan seni visual yang dirancang secara terbuka dan partisipatif dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran nonformal yang melengkapi keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional di sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan dasar di wilayah perkotaan seperti Kota Padang, pengembangan kreativitas anak menghadapi tantangan tersendiri. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 33 Kalumbuk, aktivitas seni visual masih bersifat insidental dan belum terprogram secara berkelanjutan. Pembelajaran seni cenderung berfokus pada hasil akhir, sementara ruang eksplorasi proses berkarya dan kebebasan berekspresi anak relatif terbatas. Selain itu, keterbatasan pendampingan dari tenaga pendidik yang memiliki latar belakang seni serta minimnya kegiatan pengayaan di luar

Hal | 3

kurikulum formal menyebabkan potensi kreatif peserta didik belum tergali secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan kreatif anak dan praktik pembelajaran seni yang berlangsung di sekolah. Anak membutuhkan ruang belajar alternatif yang mampu menjembatani aspek kognitif, emosional, dan estetis secara seimbang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa workshop berbasis seni dan aktivitas kreatif berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik melalui aktivitas menggambar, mewarnai, dan melukis ; (Burhan and Rosita 2025; Suntini et al. 2025). Pembelajaran seni visual juga berperan sebagai media terapeutik nonverbal yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, serta keterampilan sosial anak, sekaligus menyediakan ruang aman bagi eksplorasi emosi dan ekspresi diri (Arisanti et al. 2025; Pandanwangi et al. 2024).

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan workshop menggambar dan mewarnai menjadi salah satu upaya strategis untuk merespons kebutuhan tersebut. Workshop seni visual tidak hanya

berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mendorong anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasan secara bebas melalui karya visual. Secara khusus, aktivitas menggambar dan mewarnai berkontribusi dalam pengembangan keterampilan motorik halus, menstimulasi ide-ide kreatif yang orisinal, serta meningkatkan kemampuan ekspresi artistik anak (Dini Pebrianty and Pamungkas 2023; Maharani, Fahmi, and Wulandari 2023). Pendekatan pembelajaran kreatif ini sekaligus menjawab keterbatasan pembelajaran seni konvensional yang selama ini cenderung mengabaikan aspek psikomotorik dan afektif peserta didik (Ihwan et al. 2021; Pratama et al. 2021).

Pendekatan workshop memungkinkan terjadinya proses belajar yang dialogis dan partisipatif, di mana anak ditempatkan sebagai subjek aktif dalam kegiatan berkarya. Melalui pendampingan yang persuasif dan reflektif, anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide visual mereka tanpa tekanan penilaian akademik. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pengembangan kreativitas anak yang menekankan pentingnya proses

Hal | 4

dibandingkan semata-mata hasil akhir (Lowenfeld 1948).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kreativitas anak usia sekolah dasar melalui workshop menggambar dan mewarnai di SD Negeri 33 Kalumbuk. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pengalaman estetis yang bermakna, meningkatkan minat anak terhadap seni visual, serta menjadi model penguatan kreativitas berbasis seni yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran maupun kegiatan pengabdian serupa di lingkungan pendidikan dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran kreatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu memperkuat kreativitas anak melalui pengalaman langsung dalam aktivitas seni visual. Pendekatan partisipatif dalam konteks pendidikan seni dinilai efektif untuk mendorong keterlibatan, kebebasan berekspresi, serta pengembangan imajinasi anak secara alami (Eisner 2003; Wright 2011).

Pengabdian dilaksanakan di SD Negeri 33 Kalumbuk, Kota Padang, yang dipilih berdasarkan kebutuhan akan kegiatan pengayaan seni visual bagi peserta didik sekolah dasar. Target populasi kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar, khususnya anak-anak yang berada pada tahap perkembangan kreatif dan imajinatif. Pada tahap ini, anak membutuhkan stimulasi visual dan ruang ekspresi yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan estetis secara seimbang (Lowenfeld 1948). Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru sekolah sebagai pendamping serta tim dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dirancang melalui beberapa tahapan kegiatan yang sistematis agar alur pelaksanaan mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan pengabdian. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menyepakati waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan teknis kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan materi

Hal | 5

kegiatan, alat dan bahan menggambar serta mewarnai, serta merancang aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan kemampuan peserta didik. Tahap persiapan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan ramah anak, sehingga kegiatan dapat berjalan efektif (Suyanto and Jihad 2013).

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang diwujudkan dalam bentuk workshop menggambar dan mewarnai. Kegiatan diawali dengan pengantar singkat mengenai pentingnya berekspresi melalui seni visual, dilanjutkan dengan aktivitas menggambar dan mewarnai secara bebas. Peserta diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan imajinasi mereka melalui gambar, tanpa adanya batasan tema yang kaku. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dan guru secara persuasif, dengan tujuan mendorong keberanian anak dalam berekspresi serta meningkatkan kepercayaan diri melalui proses berkarya (Munandar, 2014).

Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan menggambar dan mewarnai selesai. Pada tahap ini, peserta diajak untuk menunjukkan dan menceritakan karya yang telah mereka buat. Kegiatan

refleksi sederhana ini berfungsi sebagai sarana apresiasi terhadap karya anak serta sebagai bentuk penguatan komunikasi visual dan emosional. Refleksi juga dilakukan oleh tim pengabdian bersama guru pendamping untuk mengevaluasi respons peserta dan efektivitas pelaksanaan kegiatan, sebagaimana disarankan dalam praktik pembelajaran reflektif berbasis seni (Eisner, 2002).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan serta respons peserta terhadap aktivitas seni visual. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, dokumentasi, dan refleksi kegiatan.

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, serta interaksi peserta selama proses menggambar dan mewarnai. Observasi dilakukan secara non-partisipan oleh tim pengabdian dengan menggunakan lembar observasi sederhana yang memuat indikator keterlibatan peserta, ekspresi

visual, dan respons emosional anak selama kegiatan (Creswell 1966). Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan dan hasil karya peserta sebagai data pendukung yang merepresentasikan proses dan capaian pengabdian.

Refleksi kegiatan dilakukan melalui diskusi singkat dengan guru pendamping dan tim pengabdian untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan serta potensi pengembangan kegiatan serupa di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan refleksi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan pengabdian.

Pendekatan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian ini diwujudkan melalui pelibatan aktif pihak sekolah, khususnya guru dan siswa, dalam seluruh rangkaian kegiatan. Guru berperan tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra dalam pelaksanaan dan refleksi kegiatan. Pelibatan guru diharapkan dapat mendorong keberlanjutan praktik penguatan kreativitas anak melalui aktivitas seni visual di lingkungan sekolah (Wenger 1998).

Siswa sebagai peserta utama pengabdian diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dan bebas dalam proses berkarya, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang terlibat dalam pengalaman belajar kreatif. Kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan siswa mencerminkan pendekatan pengabdian yang menekankan pada penguatan kapasitas, pengalaman, dan potensi kreatif masyarakat sasaran.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop menggambar dan mewarnai di SD Negeri 33 Kalumbuk menunjukkan bahwa aktivitas seni visual memiliki peran signifikan dalam membuka ruang ekspresi dan penguatan kreativitas anak usia sekolah dasar. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperlihatkan tingkat antusiasme yang tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif anak dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses menggambar hingga tahap refleksi karya (gambar 2,3 dan 4). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa seni visual merupakan medium pembelajaran yang dekat dengan dunia anak dan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna (Lowenfeld & Brittain, 2015).

Hal | 7



Gambar 1. Poster Pengabdian
(Dokumentasi: Sabri, 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi mereka secara bebas melalui gambar dan warna yang dipilih (gambar 5). Ragam tema visual yang muncul—seperti rumah, alam, keluarga, dan lingkungan sekitar—menunjukkan bahwa anak menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai sumber inspirasi visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright (2012) yang menyatakan bahwa karya seni anak merupakan bentuk komunikasi visual yang merefleksikan pengalaman personal dan cara anak memaknai dunianya. Dengan demikian, kegiatan menggambar dan mewarnai tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga menjadi sarana pemaknaan dan pembentukan identitas diri anak.

Sebanyak 65% petani menyatakan tidak mengetahui bahwa feses sapi dapat diolah menjadi pupuk organik, dan hanya 35% yang pernah mendengar atau

mengetahui secara umum manfaat tersebut. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan dasar yang cukup signifikan di kalangan petani lokal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi, kurangnya intensitas penyuluhan, serta minimnya pelatihan teknis dari pihak eksternal seperti penyuluhan atau perguruan tinggi.

Hal | 8



Gambar 2. Proses pengenalan peserta pengabdian
(Dokumentasi: Hanafi Malik, 2026)

Dari sisi proses, pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam workshop memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif tanpa tekanan penilaian akademik. Tidak adanya batasan tema yang kaku memberikan ruang kebebasan berekspresi, sehingga anak lebih berani mencoba, bereksperimen, dan mengambil keputusan visual secara mandiri. Kondisi ini penting dalam pengembangan kreativitas, karena kreativitas tumbuh ketika individu merasa

aman untuk bereksplorasi dan tidak takut melakukan kesalahan (Munandar, 2014). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran seni yang bersifat terbuka dan partisipatif lebih efektif dalam merangsang kreativitas anak dibandingkan pendekatan yang terlalu terstruktur.



Gambar 3. Mengamati Proses Mewarnai Siswa
(Dokumentasi: Cameron Malik, 2026)

Selain aspek kreativitas, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anak. Pada tahap refleksi, ketika peserta diminta untuk menunjukkan dan menceritakan karya mereka, sebagian besar anak mampu menyampaikan cerita di balik gambar yang dibuat. Aktivitas ini melatih kemampuan komunikasi visual dan verbal secara sederhana, serta membangun rasa percaya diri melalui apresiasi terhadap karya sendiri. Eisner (2002) menekankan bahwa pengalaman estetis dalam seni tidak hanya berkaitan dengan hasil karya,

tetapi juga dengan proses refleksi dan pemaknaan yang memperkaya perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.

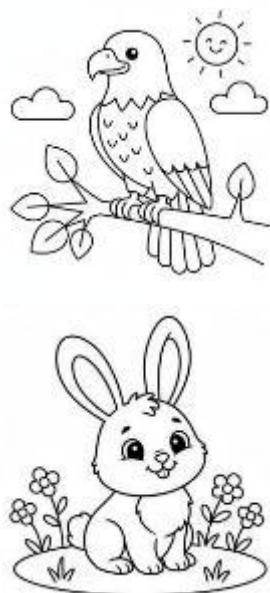


Gambar 4. Foto Bersama
(Dokumentasi: Cameron Malik, 2026)

Keterlibatan guru dalam kegiatan pengabdian turut memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan praktik penguatan kreativitas di sekolah. Guru yang terlibat sebagai pendamping memperoleh pengalaman langsung mengenai metode pendampingan seni yang lebih fleksibel dan berorientasi pada proses. Temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya menyasar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan praktik pembelajaran kreatif kepada pendidik. Wenger (1998) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan kolaborasi dapat membentuk community of practice, di mana pengetahuan

dibangun melalui pengalaman bersama dan refleksi kolektif.

Dari perspektif pemberdayaan, kegiatan workshop ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses kreatif, bukan sekadar penerima materi. Anak diberi ruang untuk menentukan pilihan visual, mengelola media gambar, dan menyampaikan makna karya mereka sendiri. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pemberdayaan dalam pengabdian kepada masyarakat, yaitu memperkuat kapasitas dan potensi yang telah dimiliki oleh kelompok sasaran (Suyanto & Jihad, 2018). Dengan demikian, pengabdian ini tidak bersifat top-down, melainkan mendorong partisipasi aktif dan kemandirian anak dalam berekspresi.



Gambar 5. Pilihan gambar yang diwarnai
(Dokumentasi, Cameron Malik, 2026)

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar, temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kreativitas melalui seni visual dapat menjadi alternatif pengayaan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Di tengah dominasi pembelajaran kognitif, aktivitas seni mampu menghadirkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan estetis. Hal ini sejalan dengan pandangan Gardner (2011) mengenai multiple intelligences, yang menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai potensi kecerdasan anak, termasuk kecerdasan visual-spasial, dalam proses pendidikan.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis seni memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan dalam konteks sekolah dasar lainnya. Workshop menggambar dan mewarnai dapat diintegrasikan sebagai kegiatan pengayaan, ekstrakurikuler, atau bagian dari pembelajaran tematik. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat di bidang seni dan pendidikan tidak harus menggunakan pendekatan yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari aktivitas sederhana yang dekat dengan

Hal | 10

kehidupan anak dan memiliki dampak langsung terhadap pengalaman belajar mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengindikasikan bahwa penguatan kreativitas anak melalui workshop menggambar dan mewarnai di SD Negeri 33 Kalumbuk memberikan dampak positif baik dari sisi proses maupun hasil. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai ruang belajar yang mendukung ekspresi dan pengembangan potensi peserta didik. Temuan ini memperkuat urgensi pengabdian berbasis seni visual sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kreatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop menggambar dan mewarnai di SD Negeri 33 Kalumbuk menunjukkan bahwa aktivitas seni visual memiliki peran penting dalam memperkuat kreativitas anak usia sekolah dasar. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, anak memperoleh ruang yang aman dan

menyenangkan untuk mengekspresikan ide, imajinasi, serta pengalaman personal mereka secara visual. Kegiatan ini membuktikan bahwa proses berkarya seni tidak hanya menghasilkan karya gambar, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi visual, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Pelibatan guru dan pihak sekolah dalam kegiatan pengabdian turut memperkuat aspek pemberdayaan dan keberlanjutan program. Guru memperoleh pengalaman langsung mengenai pendekatan pembelajaran seni yang lebih fleksibel dan berorientasi pada proses, sehingga berpotensi untuk diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran maupun pengayaan di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan siswa mencerminkan praktik pengabdian yang tidak bersifat satu arah, melainkan mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran bersama.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan kreativitas anak melalui kegiatan seni visual sederhana dapat menjadi strategi yang efektif dan relevan dalam konteks

pendidikan dasar. Workshop menggambar dan mewarnai dapat dijadikan model kegiatan pengabdian yang aplikatif, mudah direplikasi, dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas dengan variasi media, tema, dan durasi pendampingan, sehingga pengembangan kreativitas anak melalui seni visual dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, Ivon, Dewi Mandalika, Indra Nuriana, and Jelita Mardafila. 2025. "Mengasah Ekspresi Dan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Art Class Di Yayasan Peduli Anak." *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram* 6(2):143–48. doi:10.51673/jaltn.v6i2.2553.
- Burhan, Zakir, and Fadma Rosita. 2025. "Pemberdayaan Anak Melalui Pelatihan Mewarnai Untuk Meningkatkan Keterampilan Kreatif Di Sekolah Dasar." *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(5):842–47. doi:10.55681/swarna.v4i5.1738.
- Creswell, John W. 1966. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches."
- Dini Pebrianty, Rara, and Joko Pamungkas. 2023. "Menggambar Sebagai Alternatif Pendekatan Konsepsi Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):536–47. doi:10.31004/obsesi.v7i1.3696.
- Eisner, Elliot W. 2003. "The Arts and the Creation of Mind." *Language Arts*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142727167>.
- Hasanah, Niswatin, and Suyadi Suyadi. 2020. "PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KONSEP DIRI ANAK SEKOLAH DASAR."
- Ihwan, Ihwan, Nurdiyah Lestari, Fauziah Wulansari, Wulansari Wulansari, and Miftakhul Khasanah. 2021. "Pengembangan Diri Anak SD Berbasis Seni Pada Masa Pandemi Di Kupang." *Buletin KKN Pendidikan* 3(1):33–44. doi:10.23917/bkkndik.v3i1.14666.
- Kau, Murhima A. 2017. "PERAN GURU DALAM MENGEKSPRESIKAN KREATIVITAS ANAK SEKOLAH DASAR."
- Lowenfeld, Viktor. 1948. "Creative and Mental Growth: A Textbook on Art Education." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 7:173. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142418872>.
- Maharani, Melani Firdha, Fahmi Fahmi, and Retno Wulandari. 2023. "ANALISIS KEGIATAN MEWARNAI UNTUK

MENGEMBANGKAN ASPEK SENI PADA ANAK DI KELOMPOK BERMAIN.” *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary* 1(02):90–97.
doi:10.62668/significant.v1i02.673.

Munandar, Utami. 1999. “Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.”

Pandanwangi, Brilindra, Hening Laksani, Indriati Suci Pravitasari, and Muhammad Farraya Arkan. 2024. “Menggali Potensi Emosional Anak Melalui Pelatihan Seni Motif Geometris Flores.” *Kongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2):47–51.
doi:10.52423/kongga.v2i2.34.

Pratama, Aldora, Ali Fakhrudin, Arief Kuswidyanarko, Henni Riyanti, Putri Dewi Nurhasana, Muhammad Rizki, and Rian Setiawan. 2021. “Workshop Pembelajaran Kreatif Sekolah Dasar Di Seberang Ulu II.” *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 4(2):22–33. doi:10.31851/dedikasi.v4i2.5870.

Suntini, Sun, Nur Fadila, Nur Oktaviana, and Nurul Afifah. 2025. “Pengembangan Kreativitas Seni Lukis Pada Media Totebag Di Sanggar Handjuang Art Desa Tundagan.” *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggu* 3(2):45–53.
doi:10.37985/pmsdu.v3i2.1153.

Suyanto, and Asep Jihad. 2013. “Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Di Era Globalisasi.”

Wenger, Etienne. 1998. “Communities of Practice: Learning.”

Wright, Susan. 2011. *Children, Meaning-Making and the Arts.*